

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen & Meckling (1976), *agency theory* yaitu hubungan antara pemilik saham dengan manajemen, dimana pemilik bertindak sebagai prinsipal yang melimpahkan wewenang dan tanggung jawabnya kepada manajemen dalam pengambilan keputusan. Pemilik saham meminta manajemen untuk mendapatkan laba sebesar-besarnya dengan tujuan untuk meningkatkan nilai perusahaan agar investor tertarik untuk melakukan investasi (Taniman & Jonnardi, 2020).

Menurut Brigham & Huston (2010), hubungan keagenan terjadi pada saat prinsipal menyewa agen untuk melakukan sejumlah jasa dan mendelegasikan kewenangan agar dapat membuat keputusan kepada agen tersebut. Hubungan keagenan dapat menimbulkan masalah jika pihak yang bersangkutan tidak memiliki tujuan yang sama. Pemilik modal ingin bertambahnya kekayaan dan juga kemakmuran bagi pemilik modal, sedangkan manajer juga menginginkan bertambahnya kesejahteraan manajer, sehingga muncullah konflik kepentingan antara prinsipal (investor) dengan manajer (agen).

Dalam teori keagenan menjelaskan bahwa hubungan kinerja keuangan perusahaan terhadap pengungkapan informasi perusahaan. Pengungkapan informasi yang luas pada perusahaan akan membuat investor terpenuhi dalam informasi yang dibutuhkan. Sebagai pengelola perusahaan manajer akan lebih

banyak mengetahui informasi internal dibandingkan dengan pemegang saham, maka manajer wajib memberikan informasi mengenai kondisi suatu perusahaan. Namun terkadang informasi yang diberikan tidak sesuai dengan kondisi perusahaan sehingga menimbulkan konflik keagenan. Pihak pemilik dapat membatasi hal tersebut dengan memberikan tingkat intensif yang sesuai kepada manajer (Dewi, 2019).

Hubungan teori keagenan dengan nilai perusahaan adalah, pada hubungan keagenan jika muncul konflik kepentingan antara prinsipal dan agen. Maka kualitas audit dibutuhkan dalam menjaga kekayaan perusahaan sehingga nilai perusahaan juga akan menjadi lebih baik. Mengingat tujuan utama perusahaan yaitu meningkatkan nilai perusahaan melalui peningkatan kemakmuran pemilik atau pemegang saham, karena itu muncul konflik kepentingan diantara prinsipal dengan manajer.

2.2 Nilai Perusahaan

2.2.1 Pengertian Nilai Perusahaan

Nilai Perusahaan yaitu penilaian yang dilakukan oleh publik terhadap kinerja suatu perusahaan secara riil yang dapat diukur dengan harga saham di pasar. Semakin tinggi harga saham maka akan semakin tinggi juga nilai perusahaan (Nanda, 2019).

Dalam penelitian Aprillia, (2019) nilai perusahaan yaitu harga yang bersedia dibayar pembeli apabila perusahaan tersebut dijual. Tujuan dari perusahaan yaitu memperhatikan kesejahteraan pemilik perusahaan dengan cara mengoptimalkan nilai perusahaan. Nilai perusahaan juga dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi calon investor yang ingin menginvestasikan dana di perusahaan. Nilai perusahaan yang sudah

terdaftar *go public* pada pasar modal tercermin sebagai harga saham perusahaan (Aprillia, 2019).

2.2.2 Faktor-faktor yang mempengaruhi Nilai Perusahaan

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi nilai perusahaan seperti, keputusan investasi, keputusan pendanaan, kebijakan deviden, struktur modal, pertumbuhan laba, dan ukuran perusahaan. Keputusan investasi, yaitu keputusan yang diambil manajer keuangan atau pengalokasian dana seperti investasi yang dapat menghasilkan laba dimasa yang akan datang. Keputusan pendanaan, yaitu keputusan yang diambil oleh manajemen keuangan dalam melakukan pertimbangan dan analisis sumber-sumber dana bagi perusahaan untuk menandai kebutuhan investasi. Kebijakan deviden, yaitu keputusan yang diambil tentang seberapa banyak laba yang akan dibayarkan sebagai deviden dari pada ditahan untuk di investasikan dalam perusahaan. Struktur modal, yaitu perbandingan antara nilai modal sendiri dengan nilai utang pada laporan keuangan akhir tahun. Pertumbuhan laba, yaitu peningkatan jumlah laba dari satu periode ke periode selanjutnya. Serta ukuran perusahaan, yaitu menggambarkan besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, jumlah penjualan, rata-rata total penjualan dan rata-rata total aset (Aprillia, 2019).

2.2.3 Indikator Nilai Perusahaan

Pengukuran nilai perusahaan menurut Weston & Copeland (2008), rasio nilai perusahaan terdiri dari *Price Earnings Earnings Ratio* (PER), *Price to Book Value* (PBV) dan rasio Tobin's Q.

- a. *Price Earnings Earnings Ratio* (PER)

Price Earnings Ratio (PER) yaitu, perbandingan antara harga saham perusahaan dengan *earnings* per share pada saham. Pada rasio ini menggambarkan apresiasi pasar pada kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (Qori'ah, 2019).

b. *Price to Book Value* (PBV)

Price to Book Value (PBV), yaitu perbandingan antara harga saham dengan nilai buku per saham. Pada rasio ini menggambarkan bagaimana pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi PBV maka akan meningkatkan kepercayaan pasar terhadap prospek perusahaan dan juga mengindikasikan kemakmuran para pemegang saham yang tinggi. *Price to Book Value* dapat menunjukkan apakah harga saham yang diperdagangkan di atas atau di bawah nilai buku pada saham (Qori'ah, 2019).

c. Rasio Tobin's Q

Semakin besar nilai Tobin's Q menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai prospek pertumbuhan yang baik. Pada rasio ini, nilai perusahaan didefinisikan sebagai nilai kombinasi antara aktiva berwujud dan aktiva tak berwujud (Qori'ah, 2019).

Dalam penelitian ini nilai perusahaan menggunakan *Price to Book Value* (PBV). PBV menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku saham perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, maka semakin tinggi perusahaan dinilai oleh para pemodal relatif dibandingkan dengan dana yang telah ditanamkan kepada perusahaan. *Price to*

Book Value (PBV) juga dapat melihat sejauh mana perusahaan menciptakan nilai perusahaan yang relatif terhadap jumlah modal yang telah diinvestasi (Aprillia, 2019).

2.3 Profitabilitas

2.3.1 Pengertian Profitabilitas

Menurut Brigham & Houston (2006), profitabilitas yaitu hasil akhir keputusan yang dilakukan perusahaan. Rasio ini akan menunjukkan kombinasi efek dari likuiditas, aktivas serta hutang pada hasil-hasil operasi. Rasio profitabilitas mengukur kemampuan suatu perusahaan agar dapat menghasilkan laba, baik dengan menggunakan seluruh aktiva yang ada maupun menggunakan modal sendiri. Profitabilitas dalam konteks analisis rasio digunakan untuk mengukur pendapatan pada laporan laba rugi dengan nilai buku investasi (Nevada, 2016).

2.3.2 Indikator Profitabilitas

Pengukuran Profitabilitas menurut Tampubolon (2013) yaitu, *Profit Margin on Sales*, *Return on total Asset* (ROA), *Return on Equity* (ROE).

a. *Profit Margin on Sales*

Profit Margin on Sales yaitu, rasio yang mengukur jumlah laba bersih per nilai dolar penjualan, yang dihitung dengan membagi laba bersih dengan penjualan.

b. *Return on total Asset* (ROA)

Return on total Asset (ROA), yaitu rasio yang melihat sejauh mana investasi yang telah ditanamkan mampu memberikan pengembalian keuntungan sesuai yang telah diharapkan.

c. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE), yaitu rasio yang menunjukkan kemampuan modal sendiri dalam menghasilkan keuntungan yang tersedia untuk para pemegang saham.

Dalam penelitian ini Profitabilitas menggunakan *Return on total Asset (ROA)*. ROA memiliki beberapa keunggulan, salah satunya dapat mengukur efisiensi dalam penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitive terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan perusahaan (Nevada, 2016).

2.4 Likuiditas

2.4.1 Pengertian Likuiditas

Likuiditas merupakan rasio yang dapat memberikan informasi mengenai tingkat kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi utang jangka pendek. Likuiditas pada suatu perusahaan tergantung pada kemampuan untuk merubah aset non kas menjadi kas (Jariah, 2016).

Likuiditas mengukur jumlah kas atau jumlah investasi yang bisa diubah menjadi kas agar dapat digunakan untuk membayar pengeluaran, tagihan, dan juga seluruh kewajiban lainnya yang telah jatuh tempo. Likuiditas sangat berhubungan dengan nilai

perusahaan. Semakin tinggi likuiditas suatu perusahaan, maka nilai perusahaan semakin tinggi pula (Jariah, 2016).

2.4.2 Indikator Likuiditas

Pengukuran likuiditas menurut Sudana (2015), besar kecilnya likuiditas perusahaan dapat diukur dengan *Current Ratio* (CR), *Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio* (QR), *Cash Ratio*.

d. *Current Ratio* (CR)

Current Ratio (CR), menggambarkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangan jangka pendek yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia (Umaya, 2019).

e. *Quick Ratio* (QR)

Quick Ratio (QR), menggambarkan likuiditas perusahaan diukur dengan menggunakan unsur-unsur, dengan cara tidak mempertimbangkan yang kurang likuid. Aktiva likuid yaitu aktiva yang diperdagangkan dalam suatu pasar yang aktif sehingga akibatnya dapat cepat diubah menjadi kas dengan menggunakan harga pasar yang berlaku (Nevada, 2016).

f. *Cash Ratio*

Cash Ratio, menggambarkan kemampuan kas perusahaan dalam menjamin hutang lancarnya. Apabila semakin tinggi rasio likuiditas menunjukkan kondisi keuangan jangka pendek perusahaan semakin baik dan sebaliknya apabila rasio

likuiditas rendah maka kondisi keuangan jangka pendek perusahaan buruk (Umayu, 2019).

Dalam penelitian ini likuiditas diukur menggunakan *Current Ratio*. *Current Ratio* membandingkan antara aset lancar dengan kewajiban lancar pada perusahaan. Semakin tinggi nilai rasio ini, maka perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam membayar utang lancarnya. Rasio ini dapat digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya (Dwipa *et al.*, 2020).

2.5Leverage

2.5.1Pengertian *Leverage*

Leverage merupakan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban finansial jangka Panjang maupun jangka pendek dan mengukur sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang (Riyadi, 2019). *Leverage* yaitu penggunaan aset dan sumber dana perusahaan yang mempunyai biaya tetap agar keuntungan potensial pemegang saham meningkat (Riyadi, 2019).

Rasio *leverage* yaitu rasio yang menggambarkan hubungan antara utang perusahaan terhadap modal, pada rasio ini dapat melihat sejauh mana perusahaan dibiayai oleh utang atau pihak luar dengan kemampuan perusahaan digambarkan oleh modal. *Leverage* dijadikan ukuran dalam menganalisis laporan keuangan agar dapat memperlihatkan besarnya jaminan yang tersedia untuk kreditor (Aprillia, 2019).

2.5.2Indikator *Leverage*

Pengukuran leverage menurut Moeljadi (2006), terdiri dari *Debt to Equity Ratio* (DER) dan *Debt to Asset Ratio* (DAR).

g. *Debt to Equity Ratio* (DER)

Debt to Equity Ratio (DER), menggambarkan kemampuan modal sendiri perusahaan dalam menjamin modal. Rasio ini berguna untuk mengetahui jumlah dana yang disediakan kreditor dengan pemilik perusahaan dan juga berfungsi untuk mengetahui modal sendiri yang dijadikan sebagai jaminan utang (Nevada, 2016).

h. *Debt to Asset Ratio* (DAR)

Debt to Asset Ratio (DAR), menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya. Semakin tinggi DAR maka semakin besar jumlah aset yang dibiayai oleh utang, semakin kecil jumlah aset yang dibiayai oleh modal, maka semakin tinggi resiko suatu perusahaan dalam menyelesaikan kewajiban jangka panjangnya, dan semakin tinggi beban bunga utang yang harus ditanggung oleh perusahaan (Nevada, 2016).

Dalam penelitian ini rasio *leverage* menggunakan *Debt to equity ratio* (DER). DER yaitu perbandingan antara jumlah utang jangka Panjang dengan modal sendiri atau ekuitas di dalam pendanaan perusahaan. Pada rasio ini menunjukkan kemampuan suatu perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajibannya dengan modal sendiri. *Debt to equity ratio* digunakan sebagai pengukur seberapa jauh perusahaan dibiayai oleh kreditor (Aprillia, 2019).

2.6 Kebijakan Dividen

2.6.1 Pengertian Kebijakan Dividen

Menurut Martono & Harjito (2014), kebijakan dividen merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dengan keputusan pendanaan suatu perusahaan. Keputusan yang akan diambil apakah laba pada akhir tahun akan dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham atau dijadikan sebagai laba ditahan guna untuk menambah modal dalam pembiayaan investasi. Kebijakan dividen berhubungan dengan penentuan besar kecilnya presentase laba bersih yang akan dibagikan. Dengan menahan laba dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan maka akan semakin sedikit uang yang tersedia bagi pembayaran dividen. Peningkatan pembayaran dividen akan membawa dampak positif terhadap nilai perusahaan (Dewi, 2019).

Rasio yang digunakan pada penelitian ini yaitu *Divident Payout Ratio* (DPR) yaitu presentase laba yang akan dibayarkan dalam bentuk dividen, atau rasio antara laba yang dibayarkan dalam bentuk dividen dengan total laba yang tersedia bagi pemegang saham (Hidayat, 2021).

2.7 Penelitian Terdahulu

Berikut ini adalah penelitian terdahulu yang dijadikan penulis sebagai acuan penelitian terdahulu.

Tabel 1 Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Metode dan Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	Jariah, (2016)	Metode: Asumsi Klasik, Uji koefisien determinasi (R ²), Uji F Variabel Dependen: Nilai Perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara simultan likuiditas, leverage dan profitabilitas

		Variabel Independen: Likuiditas, Leverage, dan Profitabilitas	berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
2	Oktaviarni <i>et al.</i> , (2019)	Metode: Uji statistik deskriptif, Asumsi klasik, Uji F, Uji t, Koefisien determinasi Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, Likuiditas, Leverage, Kebijakan dividen dan ukuran perusahaan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, likuiditas, profitabilitas, kebijakan dividen dan ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan <i>leverage</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
3	Putrianti, <i>et al.</i> (2019)	Metode: Asumsi klasik, Analisis regresi linier berganda, Uji koefisien determinasi (R ²), Uji F, Uji t, Statistik deskriptif Variabel Dependen: Nilai perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Corporate governance</i> dan <i>Corporate social responsibility</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, Profitabilitas dan <i>corporate governance</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh positif namun tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
4	Darmawan, <i>et al.</i> (2020)	Metode: Regresi linier berganda, Asumsi klasik, Koefisien determinasi (R ²), Analisis deskriptif, Uji F, Uji t Variabel Dependen: Nilai Perusahaan Variabel Independen: Profitabilitas dan <i>leverage</i>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan manufaktur. Sedangkan <i>Leverage</i> , berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai

			perusahaan manufaktur.
5	Dwipa, <i>et al.</i> (2020)	<p>Metode: Statistik deskriptif, Asumsi klasik, Koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Likuiditas, Profitabilitas dan Ukuran perusahaan</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>leverage</i> , likuiditas dan profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
6	Taniman & Jonnardi, (2020)	<p>Metode: Analisis statistik deskriptif</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: <i>Leverage</i>, Likuiditas, dan Ukuran perusahaan</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, <i>leverage</i> dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.
7	Adhitya & Alfarisi, (2020)	<p>Metode: Statistik deskriptif, Asumsi klasik, Regresi data panel, Uji Chow, Uji koefisien determinasi (R^2), Uji F, Uji t</p> <p>Variabel Dependen: Nilai perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Profitabilitas, <i>Leverage</i>, Likuiditas dan Ukuran perusahaan</p>	Hasil Penelitian ini menunjukkan bahwa, profitabilitas dan <i>leverage</i> berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan likuiditas dan ukuran perusahaan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap nilai perusahaan.
8	Hidayat, (2021)	<p>Metode: statistik deskriptif, asumsi klasik, regresi linier</p>	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, kebijakan dividen

		<p>berganda, uji F, koefisien determinasi, Uji T</p> <p>Variabel Dependen: Nilai Perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Kebijakan dividen, Kebijakan utang, dan profitabilitas</p>	<p>berpengaruh positif tidak signifikan terhadap nilai perusahaan, kebijakan utang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, dan profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.</p>
9	Kadek <i>et al.</i> , (2021)	<p>Metode: Analisis deskriptif, Asumsi klasik, Uji F, Uji koefisien determinasi (R^2), Analisis regresi linear berganda.</p> <p>Variabel Dependen: Nilai perusahaan</p> <p>Variabel Independen: Ukuran perusahaan, profitabilitas, kebijakan dividen, akuntansi lingkungan, <i>leverage</i> dan likuiditas.</p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan, akuntansi lingkungan berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan, <i>leverage</i> dan likuiditas tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.</p>
10	Pratama & Wahyudi (2021)	<p>Metode: Statistik deskriptif, Uji F, Koefisien determinasi (R^2)</p> <p>Variabel Dependen: Profitabilitas</p> <p>Variabel Independen: Likuiditas dan <i>Leverage</i></p>	<p>Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa, CR, QR, CaR, DAR, DER, dengan Size sebagai variabel kontrol berpengaruh terhadap profitabilitas.</p>

2.8 Urgensi Penelitian

Penelitian ini adalah modifikasi dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh (Jariah, 2016). Persamaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terdapat pada variabel penelitian yaitu likuiditas, leverage dan profitabilitas. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu yaitu pada penelitian ini menambahkan ukuran perusahaan sebagai variabel kontrol. Sampel yang digunakan pada penelitian ini yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi sedangkan pada penelitian terdahulu menggunakan perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi, sub sektor *food and beverage*. Pada penelitian terdahulu menggunakan tahun 2011-2014 sedangkan pada penelitian ini tahun yang digunakan yaitu 2017-2021. Penelitian ini ingin mengetahui apakah pada tahun 2017-2021 variabel profitabilitas, likuiditas dan *leverage* berpengaruh terhadap nilai perusahaan, dimana pada tahun 2020 nilai perusahaan IHSG mengalami penurunan.

2.9 Hipotesis Penelitian

2.9.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Jika profitabilitas semakin tinggi maka akan semakin tinggi tingkat ketertarikan investor dalam berinvestasi sehingga akan meningkatkan nilai perusahaan. Perusahaan yang memiliki profitabilitas lebih tinggi maka akan mendapatkan dana yang cukup, sehingga perusahaan dapat meningkatkan lagi kinerjanya. Hal ini sejalan dengan penelitian Kadek *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa profitabilitas

berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₁: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9.2 Pengaruh Likuiditas terhadap Nilai Perusahaan

Likuiditas dianggap berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Semakin tinggi rasio likuiditas, maka semakin besar kemungkinan perusahaan dapat membayar utang dan sebaliknya semakin kecil rasio likuiditas, maka semakin kecil juga kemungkinan perusahaan dapat membayar utang. Jika perusahaan memiliki rasio likuiditas yang besar akan menyebabkan harga saham dari perusahaan tersebut juga meningkat, hal ini menyebabkan nilai perusahaan akan meningkat juga. Hal ini sejalan dengan penelitian menurut Kadek *et al.*, (2021) yang menunjukkan bahwa likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₂: Likuiditas berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.9.3 Pengaruh Leverage terhadap Nilai Perusahaan

Sari dan Abudanti (2014), mengatakan utang akan menambah beban tetap tanpa memperdulikan besarnya pendapatan. Semakin besar utang maka akan semakin tinggi tingkat probabilitas kebangkrutan karena perusahaan tidak dapat bunga dan pokoknya, banyaknya utang dapat mengakibatkan penurunan nilai perusahaan (Darmawan *et al.*, 2020). Hal ini sejalan dengan penelitian Darmawan *et al.*, (2020) yang menunjukkan

bahwa *leverage* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₃: *Leverage* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan

2.9.4 Pengaruh Kebijakan Dividen terhadap Nilai Perusahaan

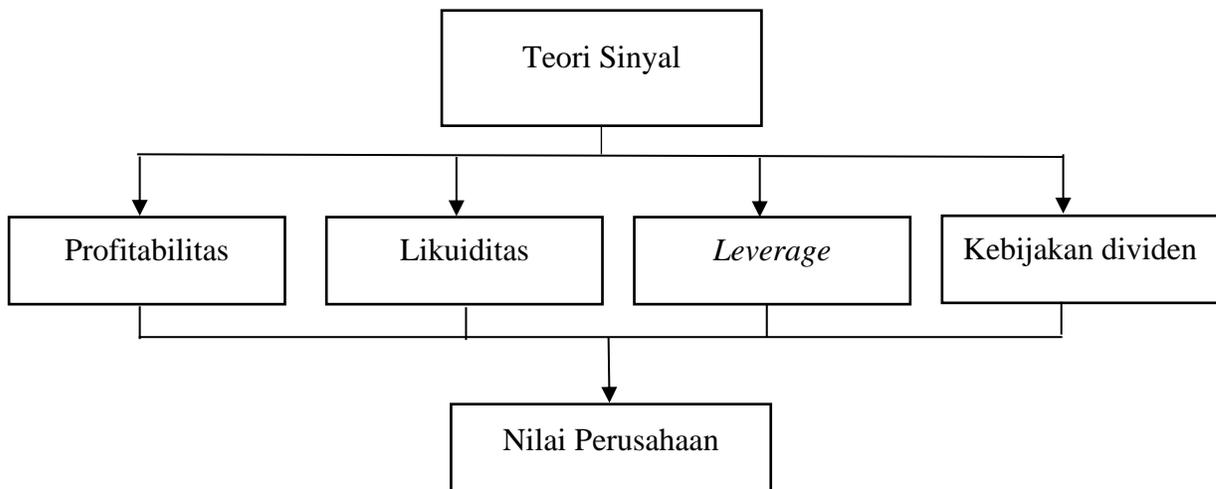
Semakin tinggi dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham maka akan semakin baik kebijakan dividen perusahaan, karena perusahaan yang membagikan dividen tunai adalah perusahaan yang telah memperoleh laba dalam periode tertentu. Semakin tinggi kebijakan dividen maka akan menarik calon investor untuk berinvestasi, dan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham. hal ini sejalan dengan penelitian Hidayat (2021), yang menunjukkan bahwa kebijakan dividen berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.

Berdasarkan uraian diatas, maka hipotesis yang diajukan adalah:

H₄: Kebijakan Dividen berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan

2.10 Rerangka Teoritis

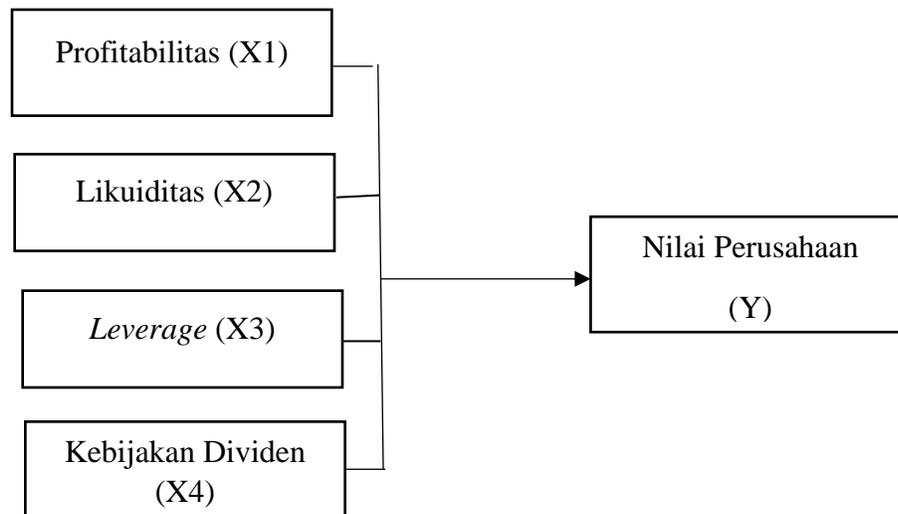
Berikut ini merupakan rerangka pikir dari penelitian ini:



Gambar 1 Rerangka Teoritis

Sumber: Data Diolah, (2022)

2.11 Desain Penelitian



Gambar 2 Desain Penelitian

Sumber: Data Diolah, (2022)